

BENTUK-BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DI SURINAME

Siti Komariyah dan Puspa Ruriana
Balai Bahasa Surabaya

ABSTRAK

Bahasa Jawa ternyata tidak hanya digunakan di pulau Jawa saja tetapi juga digunakan di beberapa pulau di luar Jawa bahkan di luar negeri termasuk Suriname. Menyebarnya bahasa Jawa sampai ke Suriname disebabkan oleh faktor kesejarahan di mana pemerintah penjajah Belanda membawa sebagian masyarakat Jawa untuk dibawa ke Suriname sebagai buruh kontrak di sana. Kejadian ini sudah berlangsung selama puluhan tahun yaitu dimulai tahun 1870.

Fenomena yang menarik di sini walaupun sudah terjadi selama puluhan tahun bahkan ratusan tahun tetapi bahasa Jawa masih tetap eksis dan masih dipertahankan penggunaannya di sana. Dalam makalah ini akan mengungkap fenomena yang terjadi di tanah Suriname dengan menampilkan fakta-fakta kebahasaan yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa tetap dipertahankan di Suriname. Hal ini dapat diamati dari pemertahanan bahasa dan Budaya Jawa dalam kehidupan mereka. Usaha pemertahanan bahasa Jawa tersebut dilakukan melalui siaran radio dan televisi berbahasa Jawa seperti radio dan televisi Garuda, nama geografi yang meliputi jalan, nama desa misalnya Sidorejo, nama diri misalnya Asjera Amatsoemari dan Annie Kasantaroeno, serta ceramah agama berbahasa Jawa.

Kata kunci: fakta kebahasaan, pemertahanan bahasa,

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh orang Jawa. Masyarakat Jawa tidak hanya menetap di pulau Jawa saja akan tetapi menyebar ke beberapa daerah lain di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Persebaran masyarakat Jawa keluar negeri ini sudah dimulai sejak zaman pemerintah Hindia Belanda yaitu dengan adanya program transmigrasi dan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Salah satu daerah pengiriman tenaga kerja Indonesia yang berasal dari pulau Jawa ke luar negeri adalah Suriname, sehingga tidak heran apabila bahasa Jawa berkembang pula di Suriname. Adanya hubungan kesejarahan ini menyebabkan bahasa Jawa sampai ke negara Suriname dan sampai sekarang masih tetap bertahan.

Masyarakat Jawa mulai datang di Suriname sebagai tenaga kerja (atas inisiatif Belanda) pada tahun 1890. Koentjaraningrat (1994: 5) menyebutkan bahwa lebih dari satu setengah juta orang Jawa tinggal di luar daerah asalnya karena mereka dibawa ke daerah jajahan Belanda di Suriname (Kepulauan Karibia) dan Curacao di Amerika Selatan sejak abad ke-18, dimana mereka mempertahankan kebudayaan mereka sendiri hingga sekarang.

Pengiriman orang Jawa ke Suriname terakhir terjadi pada tahun 1939, dan pada waktu itu jumlah total orang Jawa di Suriname mencapai 32.956 orang. Setelah kontrak berakhir ada beberapa orang Jawa yang menetap dan ada sebagian lagi yang kembali ke Jawa.

Republik Suriname (Surinam) adalah sebuah negara di Amerika Selatan dan merupakan bekas jajahan Belanda yang memperoleh kemerdekaan dari Belanda pada tanggal 25 November 1975. Ibu kota Suriname berada di kota Paramaribo. Masyarakat Suriname merupakan masyarakat yang multilingual, karena berkembang berbagai bahasa. Bahasa Belanda merupakan bahasa resmi di Suriname. Orang Suriname juga berbicara menggunakan bahasa asal mereka, seperti bahasa Sranang Tongo, bahasa Jawa, dan lainnya. Dan juga bahasa asal bahasa Karibia dan bahasa Arawakan, orang Indian Suriname juga bicara bahasa mereka sendiri. Sebagai tambahan bahasa Inggris juga digunakan luas, terutama dalam bidang pariwisata.

Orang Jawa di Suriname berjumlah sekitar 74.000 jiwa atau 15 persen dari jumlah penduduk Suriname. Mereka umumnya tinggal di perkampungan Jawa, seperti Distrik Paramaribo, Commewijne, Lelydorp, Nickerie, dan Wanica. Mereka memiliki bermacam-macam profesi, mulai karyawan, pedagang, guru, pengusaha, atau politikus. Salah satu politikus terkenal di Suriname yang merupakan keturunan Jawa adalah Paul Somohardjo. Paul dikenal sebagai politikus yang menjunjung tinggi budaya

Jawa. Dalam kampanye atau pidatonya, duta besar Suriname untuk Kerajaan Belanda itu selalu berbahasa Jawa, sebagai pencampur bahasa Belanda dan Sranan Tongo atau Taki-taki.

Tetap bertahannya bahasa Jawa di Suriname menunjukkan adanya sikap positif masyarakat Jawa di Suriname untuk mempertahankan bahasa aslinya. Sikap tersebut patut diacungi jempol karena masih ada beberapa orang Suriname yang masih memiliki sedikit perhatian pada bahasa Jawa, mengingat banyaknya pengaruh bahasa-bahasa lain yang berkembang di Suriname. Masyarakat Jawa yang merupakan warga minoritas di sana masih tetap mempertahankan bahasa dan budaya Jawa di Suriname. Bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Jawa ini dapat dilihat dari beberapa golongan yang masih mempertahankan pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi mereka, pemakaian nama diri, nama desa yang masih memakai unsur Jawa sama seperti nama desa yang berada di pulau Jawa. Usaha-usaha lain yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa Jawa mereka di Suriname dengan membentuk suatu usaha pemertahanan bahasa Jawa, hal ini dilakukan dengan jalan membuat pemancar-pemancar radio dan televisi berbahasa Jawa di Suriname.

Selain itu untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bahasa Jawa di Suriname antara pemerintah Indonesia dan Suriname dilakukan kerja sama untuk saling bertukar pikiran mengenai bahasa Jawa yang tergabung dalam *Suriname-Indonesia Friendship Association (SIFA)*, *Stichting voor de Javaanse taal in Suriname (JATAS)*, dan *Vereniging Herdenking Javaanse Immigratie (VHJI)*. Kerja sama lain yang juga dilakukan adalah dengan mengundang penutur bahasa Jawa di Suriname pada setiap diadakan kongres bahasa Jawa.

Masih berkembangnya bahasa Jawa di Suriname menunjukkan adanya sikap positif dalam pemertahanan bahasa oleh penuturnya untuk melestarikan bahasa Jawa. Kondisi ini cukup membanggakan mengingat bahasa Jawa sampai di Suriname sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu.

2. Pemertahanan Bahasa Jawa di Suriname

Pelestarian bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Suriname ini merupakan salah satu bentuk sikap bahasa dimana mereka berusaha untuk mempertahankan bahasa mereka walaupun mereka jauh dari kebudayaan aslinya. Dalam bukunya Chaer dan Leonie (1995: 197) menyebutkan bahwa sikap bahasa ini dapat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa.

Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Ciri Sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot itu adalah (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Berdasarkan ciri sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot di atas maka bentuk pemertahanan bahasa masyarakat Suriname dapat digolongkan dalam kategori kesetiaan bahasa atau *language loyalty*. Kesetiaan mereka terbukti walaupun tidak menetap dan jauh dari negara asal, mereka tetap berusaha untuk tetap mempertahankan bahasa asalnya. Walaupun kesetiaan mereka dalam berbahasa Jawa tidak bisa mencegah adanya pengaruh dari bahasa lain, mengingat bahasa Jawa merupakan bahasa minoritas dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang berkembang di Suriname. Sikap bahasa masyarakat Jawa di Suriname ini tergolong positif, mengingat jarak dan waktu yang memisahkan antara Jawa dengan Suriname sangat jauh.

2.1 Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Sehari-Hari

Kesetiaan bahasa atau *language loyalty* merupakan suatu sikap berbahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Sikap loyal berbahasa yang ditunjukkan oleh masyarakat Suriname ditunjukkan dengan berusaha menggunakan bahasa Jawa lewat tuturan dalam keseharian mereka, terutama dengan komunitas sesama suku Jawa di Suriname.

Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Kuna yang berkembang dari bahasa Jawa Kuna Purba. Bahasa Jawa Kuna banyak mendapat pengaruh tambahan dari kosakata bahasa Sansekerta. Bahasa Jawa atau disebut bahasa Jawa Baru/Modern dipakai oleh masyarakat Jawa sejak sekitar abad 16 sampai sekarang. Pada masa transisi berkembangnya bahasa Jawa Kuna ke Jawa Baru muncul bahasa Jawa Pertengahan. Munculnya bahasa itu pada sekitar abad ke 15 atau sebelumnya (Wedhawati,dkk.: 2006). Bahasa Jawa yang mereka gunakan sehari-hari ialah bahasa Jawa ngoko (kasar) yang berbeda dengan bahasa Jawa sekarang. Hal yang menunjukkan kekhasan bahasa Jawa Suriname jika dibandingkan dengan bahasa aslinya. Dari logat juga menunjukkan bahwa logat kebarat-baratan sangat mendominasi bahasa mereka. Perbedaan ini berupa penggunaan bentuk-bentuk kosakata yang sudah tidak digunakan lagi di Jawa. Kosakata yang berbeda tersebut berasal dari kosakata bahasa Jawa kuna. Pemakaian kosakata bahasa Jawa kuna tersebut dapat dilihat pada contoh data berikut. Bentuk-bentuk pemakaian unsur bahasa Jawa kuno dalam bahasa Jawa Suriname dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Kita ngukur dumateng kekiatane piyambak-piyambak. *Tinapi* aja njur dipun sepeleke, sakjane aku kuwat *tinapi* aku tak *play* ora kuwat, lha niki mboten prayogi tumrap tiyang muslim 'kita mengukur kemampuan kita masing-masing. Tetapi jangan terus disepelekan, sebenarnya kuat tetapi pura-pura tidak kuat, lha ini tidak baik untuk orang muslim'
- (2) Polisi ngomong yen bom iki ditemplekke ana ing motorpit *den* motor pit iku dilebokke ana ing njerone panggonan piwulangan 'polisi berbicara kalau bom ini ditempelkan di sepeda motor supaya sepeda motor itu dimasukkan ke dalam tempat belajar'
- (3) Allah maringi inggih meniko *maghfiroh*, dumateng tiyang sing purun njaluk pangapunten dumateng Allah Swt ingkang gayutan kalian *rehipun* Allah Swt. 'Allah memberi pengampunan kepada orang yang mau minta pengampunan kepada Allah Swt berkaitan dengan ketentuan/ kewajiban kepada Allah Swt'

Pemakaian kosakata bahasa Jawa kuna pada data di atas terdapat pada kosakata *tinapi*, *den*, *rehipun*. Kosakata *tinapi* pada data (1) yang merupakan konjungsi penanda makna perlawanan berasal dari bahasa Jawa kuna *tapyi* yang dalam bahasa Indonesia diserap dengan mengalami perubahan bunyi menjadi 'tetapi'. Dalam bahasa Jawa standar konjungsi 'tetapi' yang menyatakan makna perlawanan pada umumnya diungkapkan dengan kata *nanging*, *ananging*, *ning*. Pada data (2) kosakata *den* yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'supaya' dalam bahasa Jawa suriname digunakan tanpa perubahan bunyi. Dalam bahasa Jawa standar kosakata *den* 'supaya' pada umumnya diungkapkan dengan kata *supaya* (supOyO). Kosakata *rehipun* pada data (3) berasal dari kosakata bahasa Jawa kuna *reh* (rEh) yang mendapat tambahan afiks *-ipun* 'nya' untuk menunjukkan pronomina persona ketiga dalam tingkat tutur krama. Dalam hal ini penutur menggunakan pronomina persona ketiga dalam tingkat tutur krama dikarenakan mengacu pada persona yang dihormati yaitu Allah. Kosakata *rehipun* yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'ketentuannya' dalam bahasa Jawa standar diungkapkan dengan kata *wewaler* (w|wal|r).

Data-data di atas menunjukkan bahwa bahasa Jawa di Suriname masih tetap dipertahankan. Bertahannya bahasa Jawa di Suriname ini menunjukkan bahwa adanya sikap positif dari masyarakat penutur. Di Indonesia sendiri bahkan bahasa Jawa telah berkembang jauh dari bahasa Jawa kuna menjadi bahasa Jawa Modern.

Masih berkembangnya bahasa Jawa di Suriname menunjukkan adanya pemertahanan bahasa oleh penuturnya untuk melestarikan bahasa Jawa. Kondisi ini cukup membanggakan mengingat bahasa Jawa sampai di Suriname sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu.

2.2 Pemertahan Bahasa Jawa lewat Nama Diri Jawa

Pemakaian nama diri yang berasal dari bahasa Jawa masih mewarnai kehidupan orang-orang Jawa di Suriname. Nama yang mereka gunakan pada umumnya masih diwarnai oleh unsur-unsur yang khas dari nama-nama yang biasa digunakan oleh generasi tua di pulau Jawa. Umumnya mereka menggunakan dua unsur bahasa untuk pemberian nama. Nama depan umumnya berasal dari unsur bahasa Suriname, sedangkan nama belakang biasanya menggunakan unsur Jawa yang berfungsi sebagai nama penunjuk identitas keluarga (marga). Umumnya memang orang-orang barat selalu menggunakan nama keluarga di

belakang nama mereka. Dengan adanya fenomena ini menunjukkan bahwa walaupun orang-orang Jawa tersebut sudah jauh meninggalkan tanah leluhurnya mereka masih menggunakan nama leluhur untuk menunjukkan identitas mereka.

Di pulau Jawa sendiri nama-nama Jawa sudah mengalami pergeseran. Para generasi muda sudah sangat jarang bahkan tidak mau lagi yang menggunakan nama Jawa. Mereka menganggap nama-nama Jawa dianggap kuno dan malu untuk menggunakannya. Di lain pihak memang nama-nama keluarga di dalam budaya Jawa memang tidak umum digunakan. Bahkan pada kebanyakan keluarga muda di Jawa cenderung menggunakan unsur asing (arab, eropa) untuk memberikan nama untuk anak-anak mereka.

Data Nama Jawa di Suriname

| Datum | Naam | Leeftijd |
|------------------|------------------------|----------|
| 01 November 2008 | Asjera Amatsoemari | 01 jaar |
| 02 November 2008 | Rita Todikromo | 55 jaar |
| 03 November 2008 | Rudolf Rakimoen | 45 jaar |
| 03 November 2008 | Kimberley Sowidjojo | 15 jaar |
| 03 November 2008 | Ritchi Martanom | 05 jaar |
| 04 November 2008 | Cherrano Karijodimedjo | 01 jaar |
| 05 November 2008 | Hariette Pawiroredjo | 30 jaar |
| 05 November 2008 | Annie Kasantaroeno | 71 jaar |
| 06 November 2008 | Gianluca Wagiso | 01 jaar |
| 07 November 2008 | Jewi Ngadimin | 22 jaar |
| 07 November 2008 | Dirajo Wakidin | 01 jaar |
| 09 November 2008 | Tiffany Dipodrana | 20 jaar |
| 11 November 2008 | Marshall Amatdanom | 37 jaar |
| 14 November 2008 | Emmy Sastroredjo | 50 jaar |
| 15 November 2008 | Cliff Martopawiro | 28 jaar |
| 16 November 2008 | Irma Amatkarijo | 50 jaar |

Usia pemakai nama Jawa dalam data tersebut cukup variatif mulai dari bayi, remaja, dan dewasa. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa upaya pemertahan bahasa dan budaya Jawa di Suriname cukup baik meskipun dalam nama-nama mereka juga menggunakan unsur nama dari bahasa Belanda. Hal ini terjadi karena selain mereka berbahasa nasional bahasa Belanda juga dikarenakan terjadinya akulturasi antara budaya Jawa dan Belanda yang mewarnai kehidupan mereka sehari-hari.

Penggunaan nama dalam bahasa Jawa juga dapat ditemui pada penggunaan nama tempat, misalnya nama desa dan nama jalan. Di Suriname sebagai negara di Amerika Selatan ditemui nama desa yang sama dengan desa di Pulau Jawa, yaitu desa Sidorejo.

2.3 Pembuatan Pemancar Radio Berbahasa Jawa

Upaya pelestarian bahasa dan budaya Jawa juga dilakukan melalui media yaitu media elektronik dan cetak. Upaya pemertahan bahasa Jawa melalui media elektronik berupa radio dan televisi dilakukan dengan siaran yang menggunakan bahasa Jawa hampir 24 jam. Media elektronik berupa radio dan televisi yang didirikan oleh orang Jawa di Suriname, seperti Radio Mustika, Radio Pertjaja, Radio dan Televisi Garuda, cukup memberikan andil dalam melestarikan bahasa dan budaya Jawa di negara itu. Di Radio Pertjaja, misalnya, ada siaran khusus pembelajaran bahasa Jawa untuk anak di bawah 10 tahun yang disiarkan mulai jam tujuh hingga delapan pagi.

Radio Garuda adalah salah satu radio siaran berbahasa Jawa yang ada di negara Suriname, Amerika Selatan. Radio Garuda ini didirikan pada tanggal 20 Februari 1996 yang dipimpin oleh Tommy Radji. Dalam radio ini iklan, berita, lagu-lagu dan obrolannya pun menggunakan bahasa Jawa, meskipun disisipi sedikit bahasa Belanda. Bahasa Jawa yang digunakan di radio Suriname ini agak berbeda dengan bahasa Jawa standar atau bahasa Jawa yang umum digunakan di Pulau Jawa saat ini. Bahasa Jawa yang digunakan di Suriname mungkin sama dengan bahasa Jawa yang berkembang di pulau Jawa pada seratus tahun yang lalu, sama seperti bahasa yang digunakan orang Jawa yang pertama kali datang di Suriname. Hal ini disebabkan bahasa Jawa yang digunakan di Suriname hanya diwariskan secara turun-temurun antargenerasi ke generasi, mulai dari orang Jawa yang datang di Suriname melalui perbudakan pada zaman penjajahan Belanda lebih dari seratus tahun yang lalu. Sampai sekarang kira-kira sudah tiga generasi orang Jawa yang pernah hidup di Suriname, yaitu salah satu negara di Amerika Selatan. Bahasa Jawa yang mereka gunakan sehari-hari ialah bahasa Jawa ngoko (kasar) yang berbeda dengan bahasa Jawa sekarang. Perbedaan ini berupa bentuk kosakata yang berasal dari bahasa Jawa kuno, seperti *tinapi*

(dari *tapyi*) 'tetapi'. Riwayat sampainya bahasa Jawa kuno di Suriname ini disebabkan oleh golongan kaum buruh yang dibawa oleh bangsa Belanda ke Suriname yang dipekerjakan sebagai buruh perkebunan. Di samping itu, juga disebabkan kurangnya kontak dengan orang Jawa selama di Suriname sehingga bahasa Jawa tersebut tidaklah berkembang.

Dalam media cetak berbahasa Jawa, ada buletin Al-Faatih milik organisasi Islam terbesar di Suriname, SIS. Ada pula khotbah Jumat dalam bahasa Jawa yang disebarakan dalam Suara Dakwah terbit setiap bulan.

3. Pemertahanan Budaya Jawa di Suriname

Upaya pelestarian tradisi Jawa oleh orang-orang yang ada di Suriname ternyata tidak hanya melalui bahasa saja akan tetapi juga melalui pelestarian kebudayaan Jawa. Upaya pelestarian budaya Jawa tersebut dilakukan dengan menumbuhkan tradisi-tradisi ketika mereka hidup di Jawa. Budaya Jawa yang masih hidup di Suriname adalah tradisi *bersih desa* yang di dalamnya masih ada ritual seperti wayang, tandak, dan karawitan.

Selain itu beberapa aspek yang dianggap penting bagi kehidupan keluarga juga dipertahankan, seperti khitanan anak laki-laki, upacara/adat perkawinan, upacara "witonan" bagi wanita yang hamil 7 bulan dan upacara turun tanah bagi anak yang baru belajar berjalan. Pelaksanaan berbagai upacara adat itu dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut, yaitu dukun "manten" (perias pengantin) dan dukun sunat. Dukun-dukun itu, dan juga dukun bayi, datang ke Suriname bersama dengan kelompok pekerja kontrak pada akhir abad lalu.

Dalam melaksanakan dan meneruskan adat kebiasaan, tata cara dan kesenian Jawa, orang-orang Jawa di Suriname memakai perangkat yang dibawa dari Jawa (gamelan, dsb). Di samping itu mereka membuat sendiri alat-alat kesenian mereka, seperti misalnya wayang kulit dan kuda kepang. Kedatangan konsulat Indonesia di Suriname membantu memberi bentuk baru dan memperbesar variasi dalam perkembangan kebudayaan Jawa, seperti misalnya dalam tari-menari.

4. Organisasi untuk Orang-Orang Jawa

Untuk merekatkan hubungan antara orang-orang di Jawa juga bermunculan organisasi-organisasi khusus orang-orang Jawa. Lembaga-lembaga pun bermunculan, seperti *Stichting Voor De Javaans Taal In Suriname* (Jatas). Di sana juga berdiri *Stichting Instituut Javanologie*, yakni sebuah lembaga yang mengembangkan bahasa dan budaya Jawa.

Upaya melestarikan bahasa dan kebudayaan Jawa di Suriname bermula dari perasaan senasib orang-orang Jawa yang dibawa dari Hindia Belanda. Perasaan senasib itu membuat orang-orang Jawa membutuhkan wadah berkumpul, karena ikatan yang sama, yakni satu bahasa dan budaya. Namun, terputusnya komunikasi antara orang Jawa di Suriname dengan kerabat dan keluarga di Hindia Belanda saat itu membuat orang-orang Jawa di Suriname kesulitan mengembangkan bahasa dan budaya Jawa. Akibatnya, bahasa Jawa di Suriname, atau dikenal dengan bahasa Suriname-Jawa, tumbuh tanpa panduan apa pun dari akar budayanya di Jawa sehingga kualitasnya dinilai berbeda dengan yang digunakan di Jawa (Salimin Arjoetomo)

4. Simpulan

Sikap bahasa masyarakat Jawa di Suriname terhadap bahasa Jawa tergolong positif. Hal ini dapat diamati dari pemertahanan bahasa dan Budaya Jawa dalam kehidupan mereka. Usaha pemertahanan bahasa Jawa dilakukan melalui siaran radio-radio dan televisi berbahasa Jawa, pemakaian nama diri, dan nama desa. Sedangkan usaha pemertahanan budaya Jawa dilakukan dengan membentuk organisasi-organisasi untuk orang Jawa dan tetap terpeliharanya kesenian serta budaya Jawa di Suriname.

Daftar Pustaka

- Arjoetomo, Salimin. 2006. Semarang. Sidang Komisi D (Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa, dalam Kongres IV Bahasa Jawa (KBJ).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winter. CF dan Ranggawarsita. 1987. Kamus Kawi-Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardiarsito. 1985. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.